

Edisi. 33
Nov. 2010

www.alkhoirot.com

Seluruh Anggota Redaksi

BULETIN AL-KHOIROT

Mengucapkan

Selamat Hari Raya Idul Adha 1431 H

Taqobbal Allahu Minna Wa Minkum



Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot
Karangsuko Pagelaran ☎ (0341)879730, Malang 65174,
Email: redaksi@alkhoirot.com, SMS: 081555702122
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi, KH. A. Fatih Syuhud, KH. Ja'far Shodiq Syuhud.
Pemimpin Redaksi: M.Toaha (toaha@alkhoirot.com)
Wakil Pemred: : Syukron Fauzi (Syukron@alkhoirot.com)
Redaktur Pelaksana: Khoirol Anam (khoirol@alkhoirot.com)
Staf Redaksi: Syamsul Huda, Syamsul Arifin, Ali Ma'sum, Abd.Rohim. Mustaji, Mahfudz.

Ket.:1- Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum.
2- saran dan kritik mohon dikirim ke-alamat redaksi melalui Email atau SMS, mohon disertakan data dan alamat lengkap pengirim.



Buletin Pesantren AL KHOIROT

Edisi 33/Vol. 02/November/2010

Perspektif

Pendidikan di Era Keemasan Islam

Masa keemasan atau kejayaan pendidikan Islam terjadi

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoirot
www.fatihsyuhud.com

mayoritas umat terhadap ilmu pengetahuan sehingga mereka menjadi inspirasi bagi umat lain

pada paruh akhir abad ke-8 sampai paruh abad ke-13 masehi (kecuali era Hulagu, cucu Jengis Khan). Selama periode ini, seniman, insinyur, sarjana, penyair, filsuf, ahli geografi dan pebisnis di dunia Islam sama-sama berkontribusi pada perkembangan agrikultura, seni, perekonomian, industri, hukum, sastra, navigasi, filosofi, sains, sosiologi dan teknologi dengan cara memelihara tradisi sebelumnya dan dengan menambah invensi dan inovasi mereka sendiri.

pada zamannya.

Peran Agama

Islam menempatkan Ilmu dan ahli ilmu dalam posisi yang sangat tinggi. Nabi menyerukan agar setiap individu muslim mencari ilmu "sampai ke negeri China." Dan bahwa "tinta seorang intelektual itu lebih berharga daripada darah seorang yang mati syahid." Al Quran menegaskan bahwa ahli ilmu jauh lebih tinggi derajatnya daripada orang biasa (QS Al Mujadalahah 58:11).

Apa saja kontribusi keilmuan umat Islam di era ini tidak akan dielaborasi di sini. Saya hanya akan sedikit menggarisbawahi bagaimana situasi sosial, politik dan kejiwaan umat Islam saat itu sehingga timbul *ghirah* (spirit) yang tinggi dari

Motivasi dan dorongan dari internal ajaran Islam itu sendiri sebenarnya sudah cukup kuat untuk membuat umat Islam pada era ini menjadi begitu bersemangat untuk menimba dan mengeksplorasi ilmu seoptimal mungkin.

Peran Negara

Selama periode emas ini, dunia Islam berada di bawah kepemimpinan khilafah Abbasiyah. Khalifah Abbasiyah yang sangat berperan pada saat itu adalah Khalifah Makmun Al Rasyid, putra Khalifah Harun Al Rasyid, yang mendirikan *Baitul Hikmah* (Rumah Kearifan).

Di Baitul Hikmah inilah berbagai ilmuwan, muslim dan non-muslim, berkumpul dan menterjemahkan seluruh keilmuan dunia ke bahasa Arab.

Banyak karya-karya klasik yang sudah terlupakan diterjemah ke dalam bahasa Arab. Terjemahan versi bahasa Arab ini di kemudian hari diterjemah ke dalam berbagai bahasa seperti Turki, Persia, Ibrani dan Latin. Banyak karya klasik yang dikumpulkan dan dijadikan satu dari berbagai karya-karya yang berasal dari Mesopotamia kuno, Romawi kuno, China, India, Persia, Mesir kuno, Afrika Utara, Yunani Kuno, dan peradaban Bizantium.

Khilafah Islam lain yang merupakan rival dari dinasti Abbasiyah seperti Fatimiyah di Mesir dan Umayyah di Al Andalusia Spanyol bersaing untuk juga menjadi pusat keilmuan. Dengan demikian, Kairo, Kordoba dan Baghdad sama-sama menjadi pusat keilmuan dunia pada zamannya.

Toleransi dan Kebebasan Beragama

Telah disinggung di muka, bahwa kalangan ilmuwan yang dikumpulkan di Baghdad terdiri dari muslim dan non-muslim. Ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama dijamin walaupun berada di bawah pemerintah Islam. Kebijakan terbuka dan toleran ini menarik kalangan intelektual terbaik dari berbagai latar belakang agama

dan budaya baik Islam, Kristen dan Yahudi untuk ikut berpartisipasi. Inilah yang membuat era ini menjadi periode paling kreatif dan produktif di Abad Pertengahan.

Kebebasan Berpendapat

Kebebasan berpendapat tidak hanya diijinkan tapi juga dihargai. Hal ini memungkinkan setiap ilmuwan dan sarjana dapat mengekspresikan segala macam opini, bereksperimen dan berinovasi tanpa merasa takut karyanya akan dilarang.

Penekanan pada kebebasan berpendapat ini penting karena seorang ilmuwan atau sarjana tidak akan dapat berkarya secara optimal apabila berada dalam bayang-bayang rasa takut karyanya akan dilarang atau akan dipenjara.

Perpustakaan Umum

Perpustakaan menjadi tulang punggung dari kemajuan keilmuan. Peran negara pada saat itu sangat signifikan dalam mendirikan perpustakaan yang lengkap dan komplit sebagai salah satu pendukung utama proses pembelajaran, analisa dan kreatifitas.

Baitul Ilm atau Rumah Ilmu adalah nama perpustakaan umum yang berada di banyak kota di Afrika Utara dan Timur Tengah pada abad ke-9 yang terbuka untuk umum. Para staf perpustakaannya digaji oleh negara sebagai PNS (pegawai negeri sipil).

Perguruan Tinggi

Harus ada level pendidikan tinggi untuk menuju keahlian tertentu. Sebagaimana saat ini di mana spesifikasi keilmuan dimulai diperguruan tinggi dalam program sarjana dan pascasarjana, pada saat itu pun institusi selevel perguruan tinggi

sudah didirikan dengan berbagai jurusan sains, ilmu sosial dan ilmu agama.

Bahkan universitas pertama yang mengeluarkan ijazah adalah sekolah tinggi kedokteran Bimaristan yang memberikan ijazah untuk kedokteran Islam dan berhak untuk melakukan praktik pengobatan pada abad ke-9.

The Guinness Book of World Records mengakui bahwa Universitas Al Karowiyyin di Fez, Maroko sebagai universitas tertua yang memberikan ijazah yang didirikan pada 859 M, disusul oleh Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir pada 975 M yang mengeluarkan ijazah akademis sampai tingkat pascasarjana. Asal mula dari program S3 atau doktoral juga bermula dari madrasah abad pertengahan yang saat itu disebut *ijazatut tadrīs wal ifta'* (ijazah untuk mengajar dan berfatwa). Darul Hikmah atau Rumah Kearifan sendiri di samping sebagai lembaga penterjemahan juga merupakan institusi setingkat perguruan tinggi, perpustakaan dan lembaga penelitian dan menjadi pusat pelatihan dan pengajaran berbagai macam cabang keilmuan.

Universitas Nizamiyah di Neshapur, Baghdad, Khorasan, Iraq and Syria yang didirikan oleh Nizamul Muluk pada 1066 M dan dipimpin oleh Imam Al Haramain, guru dari Imam Al Ghazali, termasuk di antara jajaran universitas pertama dalam sejarah Islam dan bahkan dunia.

Semua Ilmu diajarkan dan dipelajari

Universitas Islam pada era pertengahan membuka berbagai fakultas dan jurusan. Termasuk jurusan sains, ilmu sosial dan ilmu agama. Dan dari sana, lahirlah kalangan ilmuwan yang karya dan penemuannya terus diingat dan dibaca hingga saat ini.

Kenyataan ini menjadi pelajaran bagi para santri yang lebih suka belajar ilmu agama saja dan meninggalkan sains. Juga pelajaran bagi pesantren yang lebih cenderung membuka perguruan tinggi jurusan agama.

Penulis berpendapat bahwa Indonesia sudah terlalu banyak memiliki IAIN atau UIN, sehingga banyak mahasiswa yang sebenarnya potensial di bidang sains jadi "terpaksa" studi jurusan agama.

Dedikasi Guru dan Hartawan

Guru dan profesor pada saat itu dikenal sebagai kelompok yang penuh dedikasi, berwawasan luar dan keilmuan yang tinggi dan pada saat yang sama hidup sederhana. Hidup keseharian mereka adalah contoh perilaku muslim yang salih: pekerja keras, sederhana, berdedikasi, dan toleran. Para murid dan mahasiswanya pun meniru pola hidup gurunya.

Dalam segi pendanaan ada tiga macam institusi pada periode ini yaitu (1) Institusi yang didirikan dan didanai oleh pejabat negara; (2) Institusi yang didirikan oleh kalangan hartawan dan didukung oleh donasi dari berbagai sumber dan (3) institusi yang didirikan oleh kalangan guru.

Tiga macam institusi tadi secara umum juga mendapat bantuan dana dari pemerintah terutama untuk yang setingkat perguruan tinggi. Pencarian dan dedikasi intelektual para guru membuat mereka tidak ikut-ikutan terlibat dalam kegiatan bisnis.

Pendidikan Gratis

Hartawan yang memberi donasi secara teratur, para guru yang hidup sederhana dan rela dibayar murah

membuat sebuah institusi pendidikan memiliki cukup dana untuk tidak hanya memberikan pendidikan gratis, tapi juga asrama dan makan gratis bagi seluruh pelajar dan mahasiswa.

Pendidikan gratis secara total ini sampai saat ini masih berjalan di sejumlah pesantren di India, Pakistan dan Bangladesh. Sementara hanya ada satu pesantren di Indonesia yang memberi fasilitas gratis kepada para santri termasuk biaya sekolah sampai S1, makan dan asrama yakni di pondok pesantren Al Ashriyah Parung, Bogor pimpinan Habib Assegaf.

Kesimpulan

Peran pemerintah yang sangat besar terhadap dunia pendidikan pada era keemasan Islam tampaknya menjadi faktor terpenting yang menjadikan negara-negara Islam pada saat itu –seperti Baghdad, Mesir dan Andalus (Spanyol)--menjadi pusat keilmuan dan peradaban dunia. Keterlibatan negara ini terkait dengan dana pendidikan yang besar, kebijakan yang toleran, kebebasan berpendapat, infrastruktur pendidikan yang lengkap. Dedikasi para guru, ilmuwan, peneliti dan peran para hartawan juga penting untuk menciptakan suasana kondusif.

Saat ini, peran media seperti media cetak, radio dan terutama televisi juga tak kalah pentingnya dalam mempromosikan pentingnya pendidikan dengan cara membuat acara-acara yang mendidik dan visi media yang pro-pendidikan dan mencerdaskan.[]

Bibliografi:

Amira K. Bennison, *The Great Caliphs: The Golden Age of the 'Abbasid Empire*, Yale University Press (USA), 2010.

John M. Hobson, *The Eastern Origins of Western Civilisation*, Cambridge University Press, 2004

Maurice Lombard, *The Golden Age of Islam*, Markus Wiener Publishers (USA), 2003.

Saeed Akbarabadi, *The Rise and Fall of Muslims*, Adam Publisher, New Delhi (India), 2005.

Veronique Ageorges, *The Arabs In The Golden Age (Peoples of the Past)*, (diterjemah dari bahasa Prancis oleh Mokhtar Moktefi), Millbrook Press (USA), 1992.

TOLERANSI

**Oleh : Syamsul Huda.
Santri: PP- Alkhoirot.**

Bahu membahu antar sesama, itu adalah termasuk hak kita sesama muslim yang harus senantiasa di jalani. Kita sebagai orang mukmin yang beriman tentunya tidak boleh merasa tidak butuh kepada orang lain atau tidak senang membantunya ketika orang lain sedang membutuhkan. Yang namanya hidup di dunia tidak lepas dari hidup bersosial (hubungan antar sesama). Bagaimanapun hebatnya kita atau pintar sekalipun, pintar dalam segala bidang atau kaya sekalipun, semua itu pasti butuh bantuan orang lain, tidak mungkin bisa berjalan sendiri dan bisa lurus tanpa bantuan orang lain. Kemampuan yang dimiliki “berotak pintar” pasti masih butuh bantuan dan bimbingan seseorang guru yang

telah mendahului dan berpengalaman, atau menjadi seorang kaya raya, kaya di bidang petani misalnya, pasti mereka tidak lepas butuh seorang kuli, tidak mungkin bisa dikerjakn (mencangkul sendiri) tanpa bantuannya. Membantu orang lain sebenarnya adalah termasuk bagian dari kebutuhan kita sendiri (kembali kepada diri kita sendiri) karena pada dasarnya pada suatu hari kita pasti butuh bantuannya karena pada hakikatnya seseorang mempunyai kelebihan masing-masing. Bahu membahu/tolong menolong di dalam syariat islam sangat di anjurkan sebagaimana Allah telah berfirman:

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الأثم والعدوان.

Artinya: tolong menolonglah kalian dalam berbuat kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa dan kejahatan.

Allah berfirman:

من يشفع شفاعة حسنة يكن له نصيب منها، ومن يشفع شفاعة سيئة يكن له نصيب كفل منها، وكان الله على كل شيء مقبلاً. (النساء: 85)

Artinya: barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian dari (pahala) –nya. Dan barang siapa memberi pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian (dosa)-nya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.

Memberi kemudahan/jalan keluar dalam memecahkan masalah untuk orang lain atau menolak kemudlaratan, yang ada pada diri orang lain, hanya semata-mata mencari ridlo Allah hal tersebut adalah suatu pekerjaan yang amat terpuji dan di junjung tinggi oleh Allah dan rasull-Nya, meskipun bentuk pertolongan tersebut sangat kecil sekali. Membantu orang lain bukan hanya saja berbentuk fisik dan materi saja melainkan bisa saja berbentuk do'a, mendo'akan yang terbaik untuk orang yang di tolong, ini adalah sangat sederhana dan mudah di lakukan tidak menyulitkan meskipun jarak/keberadaanya

sangat jauh sekali. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

من دعا لأخيه بظهر الغيب استجيب له. وقال الملك امين، ولك مثل ذلك.

Artinya: Barang siapa senantiasa mendo'akan saudaranya (kebaikan) dalam keadaan jarak jauh, maka Allah akan mengabulkannya. Dan malaikat mengatakan A-amin (mudah-mudahan Allah mengabulkan), dan bagimu (orang yang mendo'akan) akan mendapatkan bagian, sama dengan orang yang di do'akan.

Jadi membantu orang yang sedang membutuhkan, tidak seharusnya orang yang dibantu berada didapan mata, namun meskipun jarak jauh masih di katagorikan membantu dan ada nilainya (berpahala). Memang kelihatannya kecil, dan kelihatan remeh akan tetapi sangat besar dampaknya dan nilainya, karena mendo'akan untuk orang lain Allah sangat senang dan mudah untuk dikabulkan dan do'anya tersebut kembali kepada dirinya juga. Semakin banyak kita membantu semakin banyak pula peluang untuk kita sendiri yakni semakin banyak pula jalan kemudahan (pertolongan Allah) ketika kita sedang membutuhkan. sebagaimana nabi bersabda:

والله في عون البدمادام العبد في عون أخيه.

Artinya: Allah akan menolong hambanya selama hambanya senantiasa menolong saudaranya.

Diantara contoh dan termasuk dikatagorikan membantu adalah ketika diantara saudara kita sedang berpecah belah antar sesama, yakni membantu bagaimana mereka bisa rukun kembali dan tidak ada permusuhan. Sebagaimana Allah berfirman:

لا خير في كثير من نجوهم الا من امر بصدقة او معروف او اصلاح بين الناس، ومن يفعل ذلك ابتغاء مرضات الله فسوف نؤتيه اجرا عظيماً. (النساء: 114)

Artinya: tidak ada kebaikan dari pada pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Barang siapa berbuat demikian karena mencari keridloan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar. Allah berfirman:

فاتقوا الله واصلحوا ذات بينكم، واطيعوا الله ورسوله ان كنتم مؤمنين. (الانفال: 1)

Artinya: maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan rasulnya-Nya jika kamu orang-orang mukmin.

kita tidak boleh sebaliknya menjadi kambing hitam, mengumbar/atau memancing kemarahan mereka agar semakin parah bukan malah meredakan, itu dalah tindakan yang sangat salah dan diancam oleh Allah dengan siksaan yang amat pedih kelak diakhirat. Tidak senang membantu orang lain itu adalah termasuk sifat sombong, angkuh dan congka' tidak punya rasa belas kasihan atau hati nurani. Hal seperti itu orang lain akan sulit untuk membantunya ketika sedang membutuhkan pada suatu hari. sebagaimana Nabi Muhammad SAW menegaskan dalam hadits-Nya:

من لم يرحم لا يرحم.

Artinya: barang siapa tidak punya rasa belas kasihan maka ia tidak akan di kasih juga.

peduli antar sesama adalah termasuk hamba Allah yang mempunyai keimanan yang sangat kuat dan kecintaannya kepada Rasulullah, sebab seseorang yang tidak mempunyai sifat peduli terhadap sesama, keimanan dan kecintaannya kepada rasulullah perlu dikawatirkan, mungkin saja keimanannya seperti setipis kulit bawang putih. Ancaman dan kemurkan kepada seseorang yang tidak peduli terhadap antar

sama sangat berat. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadits. Nabi bersabda.

من لم يهتم بامر المسلم فليس منهم.

Artinya: barang siapa tidak peduli terhadap perkaranya orang muslim yang lain maka ia bukan termasuk golongan mereka.

Kita jangan angkuh tidak butuh pada bantuan orang lain atau tidak suka untuk membantunya, karena nikmat atau karunia yang ada pada diri kita itu adalah termasuk hak orang lain juga yang sepatasnya kita Bantu.. Ingat orang lain masih mempunyai kelebihan yang mana kelebihan tersebut tidak dimiliki oleh diri kita dan pada suatu hari ketika kita butuh maka kelebihan yang ada pada diri orang tersebut pasti dibutuhkan.[]

Menasehatipun Harus Berbasis Pada Etika dan Kebenaran

Oleh : Heri S.Dasuqi
English teacher of ETS
(English Tutorial School)

Menasehati atau menegur adalah merupakan sebagian tanggung jawab kita sebagai manusia yang ber-agama yang berstatus sebagai " Al-insanu mahallul khatha' wan nisyau" dimana dalam diri manusia – sadar atau tanpa disadari sebagai tempat segudang kesalahan dan kehilafan, oleh karena itu, atas dasar alasan apa kita menyalahkan dengan menggunakan kemasam "Menasehati"?.. Padahal kita masih belum bisa melepaskan diri kita dari lingkup "Mahallul khata' wan nisyau itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerap kali kita menasehati seseorang yang

bernuansakan pada "kecenderungan menyalahkan yang bersalah; artinya menyalahkan seseorang yang salah hasilnyapun keduanya tetap "bersalah", lain halnya dengan membenarkan dengan menasehati seseorang yang bersalah hasilnya "benar" dan terarah sehingga nasehat atau teguran yang kita tuturkan akan menelurkan hasil bukan tanpa hasil.

Sehubungan dengan "nasehat-menasehati, "tegur-menegur", dan "ingat mengingatkan"perlu pendalaman ilmu Bahasa yang mencukupi; Ilmu Tata Bahasa (Grammar / Nahwu - نحو), Ilmu arti kata / Simantik (NADORIYUN),Psikologi Bahasa, Etika berbahasa, Sastra, Falsafah Bahasa untuk menunjang agar apa yang kita tuturkan atau kita sampaikan enak didengar, diterima dan difahami oleh halayak. Ini dijelaskan oleh Johan Langshaw Austin (1911 – 1960) seorang falsafah bahasa memaparkan dalam keterangannya sebagai berikut:

I. Tindakan bahasa (Speech Acts),

Dalam mangatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu pula.¹³⁷ Artinya setiap pernyataan yang kita tuturkan saat memberi nasehat mencerminkan tindakan atau perbuatan yang kita lakukan dan yang akan kita lakukan. Jenis-jenis tindakan bahasa diantaranya:

1. Tindakan Lokusi (Locutionary Acts).

Tindakan bahasa lokusi sifatnya lebih umum, artinya si penutur melakukan tindakan bahasa dengan sesuatu yang pasti, artinya tindakan lokusi ini tidak mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melakukan isi tuturan atau nasehatnya yang dikenal dengan istilah "NATO",

ليس العمل باللسان فقط (No Action, Talking Only !...)

Dengan demikian sulitlah kiranya nasehat seseorang akan diterima dan

didengarkan sebab si penutur tidak melakukan apa yang ia tuturkan.

2. Tindakan Bahasa Illokusi (Illocutionary Acts).

Adalah menuturkan atau menasehati dalam melakukan sesuatu, bukan "menuturkan atau menasehati untuk melakukan sesuatu, ini jelas bahwa apa yang ia tuturkan mencerminkan tanggung jawab terhadap isi tuturannya atau nasehat.Maksudnya si penutur melakukan isi penuturannya lalu ia mengajak orang lain untuk melakukannya. Dalam bahasa yang sederhana ia dianggap sebagai orang yang dicontoh, bukan tipe orang yang memberi contoh.

Pertanyaannya adalah apakah ada teori tersebut dalam Islam?

Yang pasti beberapa ratus tahun sebelum Austin memaparkan teorinya itu, Islam telah memperkenalkan dengan kata " قولاً كريماً + قولاً شديداً", sedangkan Nabi Muhammad juga telah memaparkan teori tersebut dalam beberapa hadist berikut ini:

وعن عائشة رضي الله عنه قالت كان كل ما رسول الله صلى لل عليه و سلم كلاً م فضلاً يفهمه كل من يسمعه. (روه ابوداود)¹
وعن ابي هريرة رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم:والكلمة الطيبة صدقة. (متفق عليه)²
من امن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً وليصمت.³
ي_ انا اول من فعل في ما قيل⁴

Dari beberapa hadist tersebut di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa menasehati atau menuturkan belum cukup kalau berbasis pada kebenaran sesuatu semata, akan tetapi harus benar pula cara menasehati.Dengan demikian jelas sudah, Islam bukan agama yang membabi-buta dalam mengatasi persoalan dalam setiap aspek kehidupan.